

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai kasus yang menunjukkan rendahnya kualitas moral anak banyak terjadi baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Rendahnya kualitas moral anak dapat membahayakan masa depan terutama dalam era modernisasi sekarang ini (Septiani & Nasution, 2017).

Begitu banyak kasus pada anak dengan berbagai perilaku yang menunjukkan kualitas moral yang rendah seperti kebohongan, licik, egois, dan melakukan kekerasan kepada teman yang lemah atau yang sekarang familiar dengan istilah *bullying*. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Banyaknya kasus yang terjadi disebabkan oleh rendahnya kualitas moral anak. Rendahnya kualitas moral anak akan membahayakan masa depan anak terutama dalam era modernisasi sekarang ini, berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi pada era globalisasi ini (Kurniawati & Pranoto, 2017).

Disebutkan dalam buku profil anak Indonesia tahun 2018 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik bahwa penyelesaian Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) melalui diversifikasi selama kurun 2016-2017 telah mencapai angka lebih dari 40%, dan dominan pada proses diversifikasi kembali ke orang tua. Meski demikian, masih terdapat sekitar 30%

penyelesaian ABH berakhir dengan putusan pidana penjara. Dalam sistem peradilan pidana anak, yang dimaksud dengan Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Jumlah anak pelaku tindak pidana yang menjadi tahanan atau narapidana di seluruh Indonesia pada tahun 2017 mencapai sebanyak 3.479 anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.010 anak (992 anak laki-laki dan 18 anak perempuan) atau 29% masih berstatus sebagai tahanan dan sebanyak 2.469 anak (2.412 anak laki-laki dan 57 anak perempuan) atau 71 persen telah berstatus narapidana atau anak didik. Baik tahanan anak maupun narapidana anak pada tahun 2017 jumlahnya meningkat dibanding tahun 2016. Sebagian besar narapidana anak dan tahanan anak adalah laki-laki (97,84%).

Sedangkan pada sepanjang tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 1.434 pengaduan kasus anak berhadapan hukum (ABH) (Halim, 2019). Berita mengenai kasus-kasus yang disebabkan oleh anak banyak juga bermunculan di berbagai media masa, seperti kasus siswa SD yang berkelahi dengan temannya hingga tewas di lapang belakang sekolah SMK PGRI wilayah kampung Cibaribis Desa Mekarjaya Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung (Wiyono, 2017).

Catatan dari KPAI menyatakan bahwa aksi perundungan atau *bullying* anak terhadap guru yang meningkat drastis. Berbagai kasus *bullying* siswa terhadap guru yang diviralkan melalui video juga meningkat drastis pada tahun 2019. Hal ini disampaikan oleh komisioner KPAI bidang Pendidikan Retno

Listyarti dalam situs web resmi KPAI mengatakan bahwa kasus-kasus pelanggaran yang terjadi dalam kurun waktu Januari hingga April pada tahun 2019 didominasi oleh perundungan atau bullying berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kasus *bullying* siswa terhadap guru yang diviralkan melalui video terjadi sekali pada tahun 2018 namun meningkat drastis pada tahun 2019 (Maradewa, 2019).

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas serta kasus-kasus yang telah disebutkan, memperlihatkan banyaknya fenomena anak yang didominasi oleh usia remaja dengan sikap dan perilaku yang tidak bermoral. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk yang diterima oleh anak muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat anak-anak. Televisi, film, video permainan, musik, dan iklan memberi pengaruh terburuk bagi moral mereka karena menyodorkan hal-hal yang mengandung sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran, dan pengagungan kekerasan. Hal-hal di dunia internet juga menyodorkan unsur-unsur buruk yang tak terduga lainnya seperti pornografi, penyiksaan, pemujaan setan, pedofilia, dan begitu banyak situs-situs yang mengajarkan sifat kebencian yang mana hal tersebut cukup sulit untuk dihindari meskipun dengan berbagai penyaringan konten. Selain itu, pengaruh buruk begitu melekat dalam budaya kita, sehingga hampir tidak mungkin menghindarkan anak-anak dari pengaruh tersebut. Meskipun orang tua berusaha membatasi atau melarang penggunaan berbagai media tersebut di rumah, bukan tidak mungkin bahwa anak-anak bisa tetap mendapatkan akses di luar rumah. Hal-hal tersebut menunjukkan pentingnya membangun kecerdasan moral agar suara hati anak bisa

membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak kemampuan bertindak benar tanpa bantuan orang tua (Borba, 2008).

Selain faktor-faktor eksternal yang telah disebutkan diatas, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan penyebab tingginya angka kekerasan anak disebabkan minimnya pengasuhan berkualitas dari orang tua. Ketua Divisi Telaah dan Kajian KPAI Rita Pranawati menjelaskan bahwa tantangan perkembangan zaman dan teknologi sangat membutuhkan pengetahuan yang baik dan perkembangan pengasuhan bukan pola asuh yang sama dengan yang orang tua dapatkan dahulu. KPAI menemukan dari survei hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari informasi pengasuhan berkualitas sebelum menikah. Artinya persiapan dari sisi pengetahuan orang tua masih sangat jauh dari ideal (Sasongko, 2015).

Selain itu juga dalam survei yang dilakukan oleh KPAI menemukan sebanyak 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pengasuhan yang dilakukan kedua orangtua mereka dulu. Orang tua juga masih mengedepankan perkembangan akademis semata, padahal kebutuhan tumbuh kembang anak tidak hanya mencakup segi kognitif saja. Hasil survei juga menyebutkan bahwa 70% dari orang tua merasa telah melakukan pengawasan terhadap akses media digital, pencegahan *bullying*, dan *game online*, namun sampai saat ini masih ada anak yang mengakui mengakses pornografi, melakukan *bullying*, dan bermain *game online* yang mengandung kekerasan (Sasongko, 2015).

Tidak hanya kurangnya pengasuhan dari orang tua, terdapat juga sejumlah kasus yang muncul diberbagai media massa yang cukup memprihatinkan terkait perilaku orang tua dan anak. Kasus-kasus yang diberitakan antara lain kisah seorang ayah yang tega mengajak dan menyuruh putrinya yang baru berusia tujuh tahun untuk mencuri ponsel di sejumlah kawasan di Kota Surabaya (Pambudi, 2019), seorang ayah terancam hukuman penjara karena kasus inses terhadap anak kandungnya sendiri (Antara, 2019), serta kasus ayah dan anak di Makassar, Sulawesi Selatan yang dilaporkan ke polisi karena menganiaya guru dari anak tersebut karena tidak terima anaknya ditegur ketika tidak membawa buku gambar pada saat pelajaran (Zulfikarnain, 2016).

Beberapa temuan penelitian menyatakan keterkaitan antara pengasuhan orang tua terhadap perkembangan remaja. Broning, dkk (2014, Santrock, 2016) dan J.H.West, dkk (2013 dalam Santrock, 2016) menyatakan terdapat hubungan positif antara remaja dengan orang tua atau orang lain dapat mengurangi perilaku seperti penggunaan narkoba pada remaja . Hurt, dkk (2013, dalam Santrock, 2016) dan Wang, dkk (2014, dalam Santrock, 2016) menyebutkan para peneliti telah menemukan bahwa pemantauan orang tua berkaitan dengan tingkat penggunaan narkoba yang lebih rendah. Selain itu juga sebuah penelitian oleh Gutman, dkk (2011, dalam Santrock, 2016) mengungkapkan bahwa interaksi negatif dengan orang tua berkaitan dengan peningkatan minum-minuman beralkohol dan merokok pada remaja, sementara apabila terjadi interaksi yang positif dengan orang tua akan berdampak pada penurunan penggunaan zat-zat tersebut.

Apabila dilihat dari perbandingan antara pengasuhan ayah dan ibu, Ketua Divisi Telaah dan Kajian KPAI mengatakan bahwa secara umum peran ibu lebih besar dan lebih mengambil inisiatif dalam hal pengasuhan dibandingkan ayah. Padahal ayah dan ibu sama-sama dibutuhkan oleh anak dalam tumbuh kembangnya (Sasongko, 2015). Selain itu ditemukan dalam survei tentang Kualitas Pengasuhan Anak yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 mendapati hasil bahwa hanya sekira 1 dari 3 laki-laki yang mencari informasi merawat dan mengasuh anak baik sebelum maupun sesudah menikah. Hanya 1 dari 2 ayah mendampingi istri pada saat menjalani pemeriksaan kehamilan. Demikian juga dalam pengasuhan anak, masih dominan dilakukan ibu dan orang lain, yakni asisten rumah tangga dan keluarga seperti nenek atau kakek (Yuniarti, 2018). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Ayah yang terlibat dalam proses pengasuhan anak secara langsung hanya sebesar 27,9%.

Padahal, peran ayah dalam pengasuhan juga menjadi hal yang penting terhadap moral anak. Disebutkan oleh Nangle, dkk (2003, dalam Septiani & Nasution, 2017) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu aspek kognitif, intelektual dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral, dan penurunan perkembangan anak yang negatif. Selain itu, Formoso, dkk (2007, dalam Septiani & Nasution, 2017) juga menyatakan bahwa kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah juga dapat memprediksi kematangan moral anak, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif.

Spesifik mengenai remaja, remaja pada masa kini dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang kompleks melalui teknologi, dan banyak godaan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral seperti menggunakan narkoba serta melakukan aktivitas seksual. Sebagian besar remaja tidak diberikan peluang dan dukungan yang memadai untuk menjadi orang dewasa yang kompeten (Crosnoe & Leventhal, 2014; Telzer & lainnya, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Gluecks (2009, dalam Septiani & Nasution, 2017) menemukan bahwa kenakalan remaja merupakan lanjutan dari perilaku asosial yang dimulai sejak masa kanak-kanak. Hal ini berhubungan erat dengan pengasuhan orangtua yang sangat penting bagi perilaku moral anak. Seorang anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tuanya lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang ada di lingkungan (Kurniawati & Pranoto, 2017).

Berbagai perilaku yang ditimbulkan oleh kelakuan remaja juga dapat disebabkan oleh kemampuan pengambilan keputusan remaja yang kurang kompeten, terutama pada remaja muda. Sikap emosional remaja yang kuat dan sering terjadi pada remaja dapat mempengaruhinya dalam membuat keputusan sehingga perilaku yang ditimbulkan merupakan hasil keputusan yang tidak bijak (Santrock, 2016). Oleh karena itu, kekuatan moral sangat diperlukan anak-anak untuk menjaga adab mereka dan dapat menghadapi pengaruh-pengaruh buruk yang banyak terjadi di dunia ini (Borba, 2008).

Kecerdasan moral, seperti yang disebutkan oleh Michele Borba (2008) merupakan kemampuan individu memahami sesuatu secara benar dan memiliki

keyakinan etika yang kuat, dibuktikan dengan tindakan atas keyakinan itu sehingga bersikap benar dan terhormat. Hal yang membedakan kecerdasan moral dengan penalaran moral, yaitu kecerdasan moral merupakan bagian dari diri manusia yang mempertajam pedoman moral seseorang dan memastikan bahwa tujuan seseorang tersebut dapat konsisten dengan pedoman moral (Muti'ah, Rohana, Saragih, & Hasibuan, 2019), sedangkan penalaran moral seperti yang dijelaskan melalui teori Kohlberg, dimana penalaran moral merupakan bagaimana seseorang mendefinisikan apa yang menurutnya benar atau salah atau bagaimana perilaku bermoral (Slavin, 2018).

Hurlock (2009, dalam Septiani dan Nasution, 2017) mengatakan bahwa aspek yang mempengaruhi perilaku moral adalah pemahaman tentang moral secara keseluruhan. Seorang anak mendapatkan pemahaman moral ini dengan belajar dari orang terdekatnya yaitu orangtuanya. Jika hal ini melalui proses yang baik, maka anak akan tumbuh sebagai anak yang berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, nilai moral menjadi penting diajarkan sejak awal kehidupan. Coles (1999, dalam Kurniawati & Pranoto, 2017) mengatakan bahwa perkembangan moral tidak berkembang dengan sendirinya, namun dapat diajarkan. Semakin dini moral diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang *solid*, yaitu *growing to think, believe, and act morally*. Menumbuhkan moral merupakan proses yang kompleks, sulit dan seumur hidup seperti halnya mengembangkan kecerdasan moral. Keduanya membutuhkan pengetahuan secara sadar, dibimbing oleh pengaruh positif yang dilakukan dalam tindakan yang baik. Salah satu penyebab amoralitas adalah ketidaktahuan

seseorang yang dihadapkan dengan kepercayaan orang lain lalu menerimanya tanpa menyelidiki kebenarannya (Clarcken, 2009).

Penelitian dalam psikologi perkembangan yang dilakukan oleh Christen dan Narvaez (2012) menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan titik awal yang optimal untuk peningkatan moral. Oleh karena itu, pengajaran moral terhadap anak dapat dilakukan lebih mudah serta anak juga dapat menyerap dengan baik karena diketahui bahwa otak pada anak usia dini cukup plastis. Borba menyatakan bahwa orang tua dapat membangun kecerdasan moral sejak saat anak masih dalam usia balita. Piaget (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa pemahaman anak mengenai moral sudah muncul sejak usia 4 tahun. Masa kanak-kanak menjadi masa yang sangat penting bagi mereka untuk mempelajari pendidikan terkait moral guna lebih memahami bagaimana perkembangan moral pada mereka dapat mempengaruhi capaian perkembangan selanjutnya, seperti pembentukan identitas moral pada masa remaja (Sengsavang & Krettenauer, 2015).

Melihat berbagai fenomena anak-anak terutama kasus-kasus yang dialami oleh remaja, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kecerdasan moral anak remaja dapat dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

1.2 Identifikasi Masalah

Saat ini masih banyak orang tua yang lebih mementingkan nilai akademik pada pendidikan formal anak dibandingkan nilai dan potensi lainnya. Orang tua tidak segan memberi hukuman kepada anak dan menyuruh anak untuk serius

belajar dengan mengikuti bimbingan belajar tambahan di luar sekolah (Jessica, 2018). Banyaknya orang tua yang masih mementingkan kecerdasan akademik anak, membuat sebagian besar orang tua memiliki hasrat dan keinginan yang besar untuk menunjang kebutuhan pendidikan anak semaksimal mungkin. Sehingga wajar apabila generasi masyarakat saat ini dan yang akan datang akan dipenuhi oleh orang-orang cerdas yang kaya akan ilmu pengetahuan namun memiliki kualitas moral yang rendah (Kurniawati & Pranoto, 2017). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Gluecks (2009 dalam Septiani & Nasution, 2017) bahwa kenakalan remaja merupakan lanjutan dari perilaku asosial yang dimulai sejak masa kanak-kanak yang mana hal ini berhubungan erat dengan pengasuhan orangtua yang sangat penting bagi perilaku moral anak.

Pengasuhan yang diberikan kepada anak akan membentuk watak dan karakternya di masa dewasa, karena informasi mengenai pemahaman orang dewasa juga diajarkan sejak masa kanak-kanak yang merupakan masa pembentukan nilai-nilai terhadap anak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak yang juga akan dipengaruhi oleh faktor lainnya dari lingkungan sosial anak (Anisah, 2011).

Dalam UUD RI nomor 3 tahun 2014 tentang Perubahan atas UU nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang

tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Anak-anak menjadi aspek penting dalam masyarakat dalam berbagai hal, terutama sebagai generasi penerus yang akan melestarikan budaya masyarakat. Anak-anak juga memiliki peran penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar orang tua seperti rasa kedekatan, rasa bangga, dan mendukung proses pendewasaan dalam hidup orang tua. Orang tua tumbuh ketika mereka melakukan kegiatan baru dan menjadi lebih terlibat dalam kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan anak-anak (Brooks, 2013). Oleh sebab itu hubungan serta pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak menjadi sebuah hal yang sangat penting.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing. Pleck & Masciadrelli (2004, dalam Lamb, 2010) menyebutkan bahwa perbedaan yang paling tinggi dalam pengasuhan berdasarkan jenis kelamin orang tua adalah bahwa ayah rata-rata menghabiskan lebih sedikit waktu total dengan anak-anak mereka daripada ibu. Meskipun waktu yang dihabiskan ayah Bersama dengan anak-anaknya lebih rendah, namun bukan berarti bahwa kontribusi ayah terhadap perkembangan lebih kecil daripada ibu, karena yang menjadi hal penting adalah bagaimana ayah dapat menciptakan konteks di mana perilaku ayah terhadap anak memiliki dampak tinggi pada. Perbedaan ayah yang berjenis kelamin laki-laki juga diyakini mempengaruhi bentuk persepsi anak dalam menanggapi respon. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa anak memberikan respon yang berbeda ketika berkomunikasi atau beraktivitas antara ibu dan ayah yang memiliki jenis kelamin berbeda (Lamb, 2010).

Jackson (1999, dalam Erawati, 2009) mengatakan, selama ini penelitian bertema *parenting* ternyata telah mengabaikan peranan ayah dalam perkembangan anak, padahal ditemukan bahwa kualitas hubungan ibu-anak dipengaruhi pula oleh peran ayah. Selain itu juga Videon (2005, dalam Erawati, 2009) menemukan bahwa hubungan ayah-anak memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis anak terlepas dari peranan ibu.

Kehadiran ayah dalam kehidupan anak sangat bermakna, terutama dalam memperlancar komunikasi ayah dan anak. Anak yang sering berkomunikasi secara efektif dengan ayah dan ibunya, cenderung jarang memiliki masalah serius. Ayah yang hadir secara fisik untuk anak-anaknya, cenderung secara psikologis juga hadir. Seperti menghargai capaian atau keberhasilan anak dalam bidang tertentu, memujinya, dan memberi masukan apa-apa yang mesti dikembangkan terus dari anak (Yuniarti, 2018).

Federal Interagency Forum on Child and Family Statistics (1998, dalam Natasha J. Cabrera, Catherine S. Tamis-LeMonda, Robert H. Bradley, Sandra Hofferth, 2000) menyebutkan bahwa meningkatnya ketidakhadiran ayah secara konsisten dapat dikaitkan dengan prestasi sekolah anak yang memburuk, berkurangnya keterlibatan dalam pekerjaan, dan persalinan dini pada anak, dan peningkatan perilaku pengambilan resiko oleh anak. Hetherington & StanleyHagan (1986, dalam Natasha J. Cabrera, Catherine S. Tamis-LeMonda, Robert H. Bradley, Sandra Hofferth, 2000) juga menyebutkan anak laki-laki yang tumbuh tanpa ayah tampak cenderung menunjukkan masalah dalam hal seks dan pengembangan identitas gender, kinerja di sekolah, penyesuaian psikososial, dan

pengendalian diri. Ketidakhadiran ayah juga berpengaruh terhadap anak perempuan meskipun efeknya kurang tahan lama, dramatis, dan konsisten.

Studi yang dilakukan oleh Randal D. Day & Laura M. Padilla-Walker (2009) menegaskan bahwa peran ibu dan ayah penting, namun pengasuhan oleh ibu lebih konsisten terkait dengan perilaku positif remaja, dan ayah lebih konsisten terkait dengan perilaku bermasalah remaja. Lamb (2004, dalam Randal D. Day & Laura M. Padilla-Walker, 2009) menambahkan, pola asuh ibu mungkin lebih terpusat pada keterampilan membangun hubungan sedangkan pola asuh ayah lebih fokus pada kepatuhan norma. Dengan demikian, hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa kedua orang tua memiliki peranan yang penting dengan cara yang unik, serta temuan bahwa peran ayah sangat menonjol dalam melindungi anak terhadap perilaku negatif, sementara peran ibu lebih konsisten terkait dengan mengembangkan perilaku positif pada anak (Randal D. Day & Laura M. Padilla-Walker 2009).

Selain itu juga dengan tambahan hasil survei yang dilakukan oleh KPAI seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang bahwa pengasuhan anak masih dominan dilakukan ibu dan orang lain, yakni asisten rumah tangga dan keluarga seperti nenek atau kakek (Yuniarti, 2018). Ayah yang terlibat dalam proses pengasuhan anak secara langsung hanya sebesar 27,9%.

Dengan demikian, dari berbagai penjelasan dan data yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk memilih keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai variabel X dan memilih remaja sebagai subjek penelitian.

1.3 Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka peneliti memberikan beberapa batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Lamb, 2010).

1.3.2 Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral menurut Borba (2008) adalah kemampuan untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yang berarti melalui kemampuan tersebut individu memiliki keyakinan etika yang kuat serta berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Borba menyatakan terdapat tujuh kebajikan utama yang menjadi dasar terbentuknya kecerdasan moral, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

1.3.3 Remaja Awal

Remaja awal merupakan tahap perkembangan yang terjadi pada usia 12-14 tahun. Pada fase ini remaja banyak bereksplorasi terhadap banyak hal. Periode ini merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa awal. Masa remaja ini ditandai oleh berbagai perubahan fisik yang cepat serta

perkembangan karakteristik seksual. Ciri khas periode remaja ini adalah keinginan untuk rasa bebas serta keinginan untuk pencarian identitas diri. Remaja banyak menghabiskan waktu di luar lingkup keluarga (Batubara, 2010).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecerdasan moral anak usia remaja

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap tingkat kecerdasan moral anak usia remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharap mampu untuk menjelaskan hubungan antara keterlibatan pengasuhan yang diterapkan oleh ayah terhadap kecerdasan moral anak usia remaja.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecerdasan moral anak usia remaja

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan bagi orang tua khususnya ayah mengenai pentingnya peran ayah dalam mengasuh untuk mendukung perkembangan anak
2. Pemahaman bagi anak usia remaja untuk mengetahui pentingnya sosok ayah terutama peranannya dalam perkembangan hidupnya.
3. Masyarakat mengetahui bahwa tidak hanya peranan ibu, namun peranan seorang ayah juga merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak khususnya moral.

Mencegah potensi terjadinya perilaku tidak bermoral anak remaja yang terjadi di masyarakat dengan peranan orang tua